Volume 12, Nomor 2, September 2026 ISSN 2549-600X
PARADIGMA E-ISSN 2828-3384
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora
Universitas Banda Naira

PENGUATAN NILAI-NILAI TARIAN PETIK PALA DAN PUKUL RABANA UNTUK GENERASI BANDA

FITRAYA HAYALAN
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Banda Naira
Email: fitrayahayalan2@gmail.com

ISMIT SAIMAN
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Banda Naira
Email: ismitsaiman@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the values embedded in the Petik Pala Dance and Pukul Rabana (Hadrat) and the strategies for strengthening them among the younger generation of Banda Neira. It employs a qualitative, phenomenological case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, focus group discussion, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings show that the movements of the Petik Pala Dance represent the stages of nutmeg harvesting while expressing gratitude and ecological knowledge, whereas Pukul Rabana reflects the acculturation of Islamic, Middle Eastern, European, Malay, and local elements through drumming and verse. Together, the two art forms shape collective identity and transmit historical, spiritual, and social values across generations. Informants were concerned about declining youth interest, yet the involvement of young people in dance and music groups was seen as an opportunity for regeneration. Strengthening these values requires tiered cultural education through local content curricula, comprehensive documentation, cross-sector collaboration, and adaptation that safeguards spiritual meaning and authenticity.

Keywords: *Petik Pala, Pukul Rabana, Value Reinforcement, Youth Generation, Banda Neira*

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional di seluruh dunia menghadapi tekanan besar akibat perkembangan teknologi dan globalisasi budaya. Banyak bentuk seni tradisional mengalami penurunan, baik dalam hal pelestarian maupun penerimaan oleh masyarakat kontemporer (Jinadasa et al., 2016). Pergeseran nilai dan minat generasi muda menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan praktik seni tersebut. Padahal, seni tradisional berperan penting sebagai penanda identitas

budaya sekaligus sarana pewarisan nilai-nilai luhur antargenerasi. Berbagai negara telah berupaya merevitalisasi seni tradisional sebagai respons terhadap ancaman kepunahan yang nyata (Yudarta & Pasek, 2015), sehingga kajian tentang bentuk, fungsi, dan relevansi seni tradisional di tengah masyarakat yang terus berubah menjadi semakin mendesak.

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya pendokumentasian dan perlindungan budaya tercermin dalam upaya Kemendikbudristek mengumpulkan data Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dan Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) melalui DAPOBUD. Upaya pendataan tersebut perlu diikuti kajian mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya benar-benar dihayati dan diwariskan di tingkat komunitas. Maluku menyimpan potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis adat dan keindahan alam (Titaley, 2023), tetapi potensi itu membawa dilema. Tradisi *sasi*, misalnya, dapat bergeser dari ranah budaya ke ranah ekonomi ketika kebutuhan mendesak muncul (Azuz & Christine, 2017). Kasus ini memperlihatkan sulitnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, sehingga pelestarian warisan budaya Maluku memerlukan pendekatan yang holistik.

Kepulauan Banda memiliki warisan budaya takbenda yang kaya, termasuk tarian dan musik tradisional yang merefleksikan sejarah panjang akulturasi dan identitas masyarakatnya. Dua manifestasi yang menonjol adalah Tarian Petik Pala dan Pukul Rabana. Tarian Petik Pala berkaitan erat dengan pala, komoditas yang membentuk jejak sejarah kolonial dan perdagangan rempah di Kepulauan Banda. Bagi masyarakat setempat, pala bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam.

Pukul Rabana, atau Hadrat, merupakan identitas budaya Banda Neira yang kompleks. Menurut Dr. Aditya Putra Basir, seni ini memuat unsur akulturasi Timur Tengah, Eropa, Melayu, dan lokal. Kesenian ini masuk bersamaan dengan syiar Islam yang, menurut tradisi setempat, disiarkan oleh ulama seperti Syekh Abu Bakar Alpasi dari Persia. Wujudnya berupa puji-pujian yang terdiri atas salawat, doa, dan syair berbahasa Arab serta bahasa lokal Banda, yang memperlihatkan perpaduan harmonis berbagai tradisi.

Kedua kesenian ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial masyarakat Banda Neira. Tarian Petik Pala dan Pukul Rabana dipentaskan dalam acara komunitas, perayaan keagamaan, penyambutan tamu, dan festival daerah, sehingga berfungsi sebagai ruang pertemuan antargenerasi. Di tengah derasnya arus budaya digital, persoalannya bukan semata-mata apakah kedua kesenian masih dipentaskan, melainkan apakah makna historis, ekologis, dan spiritual di dalamnya masih dipahami oleh generasi yang meneruskannya. Pertanyaan inilah yang menjadikan penguatan nilai, dan bukan hanya pelestarian bentuk, sebagai fokus penelitian ini.

Penelitian terdahulu telah membahas revitalisasi musik tradisional (Yudarta & Pasek, 2015), fungsi musik dalam mempertahankan seni tradisional (Aghnini et al., 2020), transmisi pengetahuan melalui tradisi lisan (Gordon & Djonler, 2019), mitos dalam tari ritual (Wiradharma et al., 2025), dan tantangan pengelolaan tari dalam industri pariwisata (Husniah & Wuryaningrum, 2024). Namun, kajian tentang Tarian Petik Pala dan Pukul Rabana umumnya dilakukan secara terpisah atau hanya menyentuh aspek permukaan. Belum ada penelitian yang secara holistik mengkaji hubungan antara “tubuh” sebagai manifestasi gerak dalam tarian dan “tabuh” sebagai ekspresi musik rabana, serta bagaimana keduanya berinteraksi membentuk identitas budaya Banda Neira melalui proses akulturasi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi “tubuh” dalam Tarian Petik Pala dan “tabuh” dalam Pukul Rabana sebagai satu kesatuan ekspresi budaya hasil akulturasi di Banda Neira, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pelestariannya di tengah modernisasi dan pariwisata. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian gerak tari dan bunyi musik sebagai dua mekanisme budaya yang saling melengkapi dalam membentuk identitas kolektif, sedangkan studi sebelumnya cenderung menempatkan salah satunya sebagai fokus atau meneliti konteks yang tidak spesifik akulturasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian seni pertunjukan dan akulturasi budaya di Indonesia. Secara praktis, hasilnya dapat dimanfaatkan komunitas lokal, pemerintah daerah, dan akademisi untuk merancang program keberlanjutan seni tradisional dan promosi budaya yang bertanggung jawab. Secara empiris, penelitian ini menyajikan data

tentang tantangan dan peluang pelestarian kedua kesenian di Banda Neira. Penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan berikut.

RQ1: Bagaimana Tarian Petik Pala merefleksikan identitas budaya dan nilai ekologis masyarakat Banda Neira?

RQ2: Bagaimana Pukul Rabana merepresentasikan akulturasi dan nilai spiritual dalam masyarakat Banda Neira?

RQ3: Bagaimana integrasi "tubuh" dalam Tarian Petik Pala dan "tabuh" dalam Pukul Rabana membentuk identitas komunal masyarakat Banda Neira?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka diawali dengan tubuh sebagai media ekspresi, dilanjutkan dengan konsep bunyi dan musik tradisional, peran multifungsi seni, dan interaksionalitas tubuh, bunyi, serta lingkungan, kemudian ditutup dengan penelitian terdahulu yang relevan.

1. Tubuh sebagai Medium Ekspresi dalam Seni Pertunjukan Tradisional

Tubuh manusia adalah medium ekspresi utama dalam seni pertunjukan tradisional yang menyampaikan makna kultural dan spiritual. Le Breton (2018) memandang tubuh sebagai indra pokok yang membentuk persepsi dan merefleksikan pengalaman hidup, karena sensasi tubuh berinteraksi langsung dengan lingkungan. Dalam fenomenologi Merleau-Ponty (1945), tubuh penari menjembatani dunia fisik dan metafisik. Makna tarian dengan demikian tidak hanya berupa representasi, tetapi muncul dari pengalaman yang dialami tubuh, sebab tubuh dan pikiran saling berkaitan erat (Batson & Wilson, 2014). Perspektif ini relevan bagi Tarian Petik Pala, yang menginterpretasikan rasa syukur dan hubungan dengan ekologi pala melalui koreografi yang diwariskan. Koreografi semacam itu merupakan unsur penting komposisi tari tradisional (Erawati & Sinaga, 2023).

2. Konsep Bunyi dan Musik dalam Seni Pertunjukan Tradisional

Bunyi dan musik merupakan elemen fundamental seni pertunjukan tradisional yang berfungsi sebagai pengiring, pencerita, dan penyampai makna kultural

(Chrysagis & Karampampas, 2017). Kajian organologi menunjukkan bahwa karakteristik instrumen tradisional memengaruhi bunyi yang dihasilkan (Purba et al., 2024). Cumming, Davidson, dan Pollicott (2018) memperlihatkan bahwa tubuh tidak hanya menerima bunyi tetapi juga meresponsnya secara fisiologis dan emosional, sehingga irama tabuhan dapat memengaruhi pernapasan dan gerak penari serta menciptakan sinkronisasi. Dalam ritual tradisional, bunyi menjadi jembatan menuju ranah spiritual, menciptakan suasana meditatif atau ekstatis, dan menjadi media transmisi pengetahuan.

3. Peran dan Fungsi Seni dalam Masyarakat

Seni pertunjukan tradisional memiliki peran multifungsi dalam struktur sosial. Turner (1987) memandang pertunjukan sebagai arena refleksi, negosiasi, dan penegasan kembali nilai serta keyakinan sosial yang memperkuat ikatan dan identitas kelompok. Partisipasi menumbuhkan rasa kebersamaan, membantu mengatasi konflik, merayakan peristiwa, dan memperingati sejarah. Fungsi ritual sering berkaitan dengan permohonan berkat atau perlindungan. Seni pertunjukan juga menjadi cermin budaya yang merefleksikan pandangan dunia dan mewariskan narasi historis dan etis, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan sosial dan aset ekonomi bagi masyarakat lokal, terutama melalui pariwisata budaya.

4. Interaksionalitas Tubuh, Bunyi, dan Lingkungan

Interaksi antara tubuh, bunyi, dan lingkungan merupakan inti pengalaman seni pertunjukan tradisional dan membentuk ekosistem estetika yang kompleks (Chrysagis & Karampampas, 2017). Dalam kerangka ini, gerak penari merespons ritme tabuhan, sedangkan intensitas tabuhan menyesuaikan energi penari sehingga terbentuk dialog nonverbal. Hubungan keduanya bersifat simbiotik: satu tidak dapat dipahami tanpa yang lain (Cumming et al., 2018). Lingkungan fisik, seperti ruang, akustik, dan unsur alamiah, membentuk pengalaman estetika, sedangkan lingkungan sosial-budaya menyediakan

kerangka interpretasi yang memberi makna pada setiap gerak dan tabuhan (Le Breton, 2018).

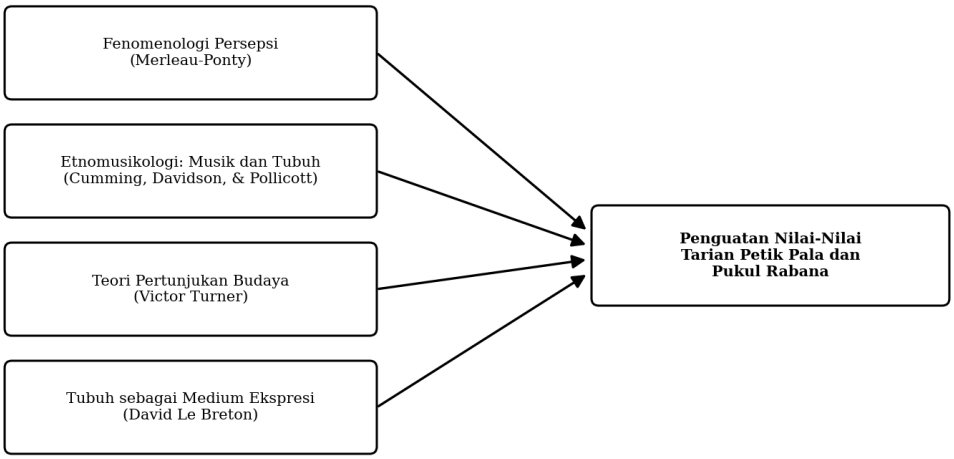
5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Yudarta dan Pasek (2015) menemukan bahwa banyak musik tradisional mengalami penyusutan bahkan kepunahan sehingga revitalisasi menjadi krusial. Aghnini et al. (2020) meneliti musik Antan Delapan di Muara Enim yang terancam perkembangan musik Barat dan menunjukkan peran fungsinya dalam mempertahankan seni tradisional. Gordon dan Djonler (2019) mengkaji tradisi lisan dalam lirik lagu pada festival ritual di Kepulauan Aru untuk memperlihatkan bagaimana pengetahuan diwariskan selama berabad-abad. Wiradharma et al. (2025) menganalisis ritual mitos dalam tari tradisional dan menemukan dasar cerita rakyat bermotif monoteisme dan ekologis. Husniah dan Wuryaningrum (2024) menelaah asal-usul, konteks sosiokultural, kekuatan simbolis, dan tantangan manajemen Tari Kecak di Bali dalam persaingan industri pariwisata global. Ringkasan kelima studi, celah penelitiannya, dan posisi penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Hasil Ringkas	Research Gap	Posisi Penelitian Ini
Yudarta & Pasek (2015)	Revitalisasi musik tradisional	Musik tradisional banyak terancam punah; revitalisasi krusial.	Kurang fokus pada implementasi nilai untuk generasi muda.	Mengkaji penguatan nilai tarian dan musik untuk generasi Banda.
Aghnini et al. (2020)	Fungsi musik Antan Delapan	Fungsi musik tradisional membantu bertahan di modernisasi.	Belum menguraikan interaksionalitas tubuh-bunyi secara spesifik.	Menganalisis interaksi tubuh, bunyi, dan lingkungan dalam pertunjukan.
Gordon & Djonler (2019)	Tradisi lisan Kepulauan Aru	Pengetahuan dan ajaran lisan ditransmisikan antar generasi.	Tidak spesifik pada tarian dan musik tradisional Banda.	Berfokus pada nilai-nilai yang ditransmisikan melalui Petik Pala dan Rabana.
Wiradharma et al. (2025)	Mitos dalam tari tradisional	Ritual tari mengandung mitos dengan motif monoteisme-ekologis.	Belum secara spesifik mengidentifikasi nilai-nilai ekologis Banda.	Mengidentifikasi nilai-nilai ekologis dan spiritual Tarian Petik Pala.
Husniah & Wuryaningrum (2024)	Tantangan Tari Kecak Bali	Menjelaskan asal-usul, konteks, makna, dan tantangan manajemen.	Tidak berfokus pada potensi penguatan nilai bagi generasi muda.	Mengkaji strategi penguatan nilai Tarian Petik Pala dan Pukul Rabana.

Penelitian terdahulu banyak membahas pelestarian, fungsi, dan transmisi seni tradisional, tetapi belum konsisten menjelaskan bagaimana nilai intrinsik tarian dan musik tradisional dapat diperkuat secara efektif bagi generasi muda dalam konteks spesifik seperti Kepulauan Banda. Studi cenderung berfokus pada pelestarian musik secara umum, analisis mitos, atau tantangan manajemen tanpa merumuskan strategi penguatan nilai secara konkret. Penelitian ini menjembatani celah tersebut dengan menjadikan interaksionalitas tubuh, bunyi, dan lingkungan sebagai fondasi penguatan nilai serta mengidentifikasi strategi yang relevan bagi generasi Banda. Landasan teoretisnya dirangkum dalam model konseptual pada Gambar 1, yang memadukan fenomenologi persepsi (Merleau-Ponty), kajian musik dan tubuh (Cumming, Davidson, & Pollicott), teori pertunjukan budaya (Turner), dan tubuh sebagai medium ekspresi (Le Breton) sebagai dasar penguatan nilai budaya.



Gambar 1. Model konseptual penelitian

Model tersebut dioperasionalkan dalam tiga kategori analisis. Kategori tubuh mencakup simbolisme gerak, ekspresi penari, dan pengalaman spiritual saat menari; kategori tabuh mencakup struktur ansambel, bunyi, dan syair; sedangkan kategori lingkungan mencakup konteks ekologis, sosial, dan historis tempat kesenian dipentaskan. Interaksi ketiganya ditelaah untuk melihat bagaimana nilai ekologis, spiritual, dan sosial ditransmisikan kepada generasi muda, dan kategori ini pula yang menjadi dasar pengorganisasian temuan pada bagian hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan perspektif fenomenologi interpretif untuk memahami makna filosofis serta fungsi sosial-spiritual Tarian Petik Pala dan Pukul Rabana (Hadrat) di Banda Neira. Kedua kesenian diposisikan sebagai satu unit analisis dengan fokus pada interaksi gerak tubuh, bunyi tabuhan, pengalaman subjektif pelaku, serta representasi budaya kolektif. Penelitian dilaksanakan di Banda Neira dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi sesepuh adat, penari, penabuh rabana, Khalifah Hadrat, budayawan, tokoh masyarakat, pembina sanggar, dan generasi muda yang aktif dalam praktik kesenian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, focus group discussion (FGD), dan studi dokumentasi. Keempat teknik tersebut digunakan secara komplementer untuk memperoleh pemahaman mengenai sejarah, simbolisme, pengalaman spiritual, fungsi sosial, pewarisan nilai, serta transformasi kedua kesenian dalam konteks perubahan sosial.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara siklik melalui pengkodean, pengelompokan kategori, identifikasi pola, dan interpretasi hubungan antartema, seperti simbolisme gerak, fungsi ritual, identitas budaya, dan pelestarian komunitas. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, deskripsi kontekstual yang kaya (thick description), serta refleksivitas peneliti. Aspek etika penelitian meliputi informed consent, kerahasiaan identitas informan, perlindungan terhadap informasi spiritual yang sensitif, dan penghormatan terhadap hak serta pengetahuan budaya masyarakat Banda Neira.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam tiga tema yang muncul dari analisis data: (1) gerakan Tarian Petik Pala sebagai medium ekspresi ekologis dan spiritual, (2) akulturasi budaya dalam ansambel Pukul Rabana (Hadrat) melalui bunyi tabuhan dan syair, serta (3) interelasi tubuh penari dan tabuhan rabana dalam membentuk identitas kolektif. Masing-masing tema dibahas dengan merujuk pada keterangan

informan dan teori yang relevan. Keterangan informan dirujuk dengan kode INF-01 (Jeny Abidin, praktisi Tarian Petik Pala) dan INF-02 (Dr. Aditya Putra Basir, maestro dan tokoh adat). Secara umum, temuan menunjukkan keselarasan antara pandangan masyarakat lokal dan konsep interaksionalitas tubuh, bunyi, dan lingkungan dalam seni pertunjukan tradisional (Chrysagis & Karampampas, 2017).

Temuan ini menjawab celah yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Studi terdahulu cenderung memandang tarian dan musik tradisional secara terpisah atau berhenti pada dokumentasi, sedangkan data lapangan memperlihatkan bahwa para pelaku sendiri memahami gerak dan bunyi sebagai satu kesatuan pengalaman. Pandangan ini memberi dasar empiris bagi pendekatan yang mengintegrasikan "tubuh" dan "tabuh" serta mengaitkannya dengan lingkungan ekologis dan sosial tempat keduanya tumbuh.

1. Gerakan Tarian Petik Pala sebagai Medium Ekspresi Ekologis dan Spiritual

Gerakan Tarian Petik Pala menginterpretasikan hubungan erat masyarakat Banda Neira dengan lingkungan ekologisnya, yaitu pala, sekaligus ungkapan rasa syukur. Menurut INF-01, tarian ini bukan sekadar gerak fisik, melainkan manifestasi pemahaman kultural dan spiritual yang terinternalisasi oleh penari. Pandangan ini sejalan dengan Le Breton (2018) bahwa sensasi dan persepsi tubuh berinteraksi langsung dengan lingkungan, sehingga gerak tari menjadi cara menyalurkan pemahaman tentang alam dan keyakinan spiritual lokal serta menjembatani dunia fisik dan metafisik.

Setiap gerak mencerminkan tahapan memanen pala, yaitu melihat, memetik, membelah, dan menjemur, yang masing-masing sarat simbolisme. Hal ini sejalan dengan Merleau-Ponty (1945) bahwa tubuh adalah pengalaman hidup yang membentuk kesadaran melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Gerakan menunjuk dan memetik pala memuat kearifan lokal tentang menjaga keberlanjutan alam, sedangkan ekspresi syukur penari menjadikan setiap gerakan bahasa nonverbal yang kaya makna. Ungkapan hubungan manusia dengan alam dan

sesama ini mirip dengan makna penjor dalam masyarakat Hindu sebagai simbol relasi manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan (Arjawa & Jayantiari, 2020).

Tubuh penari menjadi medium utama yang menampilkan keindahan gerak sekaligus menyampaikan narasi kultural dan spiritual. Batson dan Wilson (2014) menunjukkan bahwa gerak melibatkan proses kognitif dan emosional yang kompleks. Koreografi yang diwariskan turun-temurun berfungsi sebagai arsip hidup yang menyimpan dan menularkan pengetahuan tari tradisional (Choirunnisa et al., 2024), sehingga generasi muda dapat memahami warisan ekologis dan spiritualnya. Wiradharma et al. (2025) menemukan bahwa mitos dalam tari ritual di Indonesia kerap bermotif ekologis dan menumbuhkan kesadaran akan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam kerangka ini, pala dipandang bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan bagian dari sistem kepercayaan dan identitas, sebagaimana tarian permohonan kesuburan pada masyarakat Gorontalo (Hunowu & Pakuna, 2020).

Tarian ini juga mengalami adaptasi. Aktivitas memanen yang pada masa kolonial dilakukan dengan paksaan kini diekspresikan sebagai sukacita dan syukur, dan tarian ditampilkan dalam berbagai acara, termasuk penyambutan tamu mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa tarian dapat menjadi penanda identitas dan sejarah komunitas, sebagaimana kajian tentang kekuatan simbolis Tari Kecak di Bali (Husniah & Wuryaningrum, 2024). Penampilan berkelompok menandakan solidaritas dan nilai komunal; simbol budaya juga memperkuat ikatan sosial di komunitas lain di Maluku, seperti totem *soa* di Negeri Hutumuri (Matitaputty, 2021). Menurut INF-01, keterlibatan generasi muda dalam berbagai kelompok tari merupakan strategi penting untuk mencegah kepunahan tarian ini.

Dengan demikian, tubuh penari Petik Pala berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan ekologis tradisional dan ekspresi spiritual. Temuan ini mengukuhkan tafsir fenomenologi tubuh bahwa makna tarian dialami dan diinternalisasi oleh penari. Kontribusi teoretisnya terletak pada pendalaman pemahaman tentang bagaimana tubuh sebagai pusat pengalaman mengartikulasikan hubungan manusia dengan alam yang mengintegrasikan aspek fisik, emosional, dan spiritual.

2. Akulturasi Budaya dalam Ansambel Pukul Rabana (Hadrat) melalui Bunyi Tabuhan dan Syair

Ansambel Pukul Rabana (Hadrat) merefleksikan akulturasi yang kompleks melalui bunyi tabuhan dan syair. INF-02 menjelaskan bahwa rabana diakui sebagai alat musik tradisional Banda Neira yang memadukan unsur Timur Tengah, Eropa, Melayu, dan lokal sehingga membentuk identitas budaya baru. Chrysagis dan Karampampas (2017) menegaskan bahwa musik dan gerak saling berinteraksi membentuk pengalaman artistik yang utuh. Dalam Hadrat, bunyi tabuhan berfungsi sebagai pengiring, pembentuk suasana, dan penyampai narasi kultural dan spiritual.

Puji-pujian dalam Hadrat terdiri atas salawat, doa, dan syair berbahasa Arab serta bahasa lokal Banda. Pemakaian dua bahasa ini merupakan indikator kuat akulturasi karena nilai Islam diintegrasikan dengan ekspresi lokal, sebagaimana tampak pada musik gambus di Palembang (Mukarram, 2017). Kesenian ini memperkuat narasi identitas kolektif yang terbentuk dari sejarah perdagangan rempah dan masuknya Islam melalui syiar ulama seperti Syekh Abu Bakar Alpasi.

Struktur ansambel mencerminkan sinergi antarkomponen: lima penabuh rabana dengan peran khusus (jalan, masuk, cincang, ropol, dan jalan tiga satu), seorang khalifah yang memimpin lantunan syair, doa, dan salawat, serta jamaah penari. Peran masing-masing penabuh menciptakan harmonisasi bunyi yang menunjukkan kerumitan tradisi musikal lokal. Karena tubuh merespons bunyi secara fisiologis dan emosional (Cumming et al., 2018), tabuhan yang terpadu dapat menciptakan sinkronisasi di antara anggota jamaah.

Rabana memiliki fungsi sosial-spiritual yang beragam. Alat ini dipakai pada peringatan Maulid Nabi, mengiringi pengantin, hingga mengiringi hewan kurban, dan rabana besar digunakan dalam Maulid atau pawai. Fleksibilitas ini sejalan dengan kajian tentang gong sebagai instrumen bernilai religius yang berfungsi dalam upacara (Wiyati et al., 2023). Hadrat juga diadaptasi sebagai media dakwah melalui seni, sebagaimana tari tradisional dipahami sebagai media dakwah (Asyrafunnisa, 2021).

Di tengah modernitas, Hadrat diadaptasi menjadi atraksi wisata budaya, misalnya saat menjemput wisatawan atau dalam festival daerah. Revitalisasi

semacam ini penting untuk mencegah kepunahan, seperti revitalisasi musik tradisional Sasak yang menjadi identitas budaya (Yudarta & Pasek, 2015). Namun, adaptasi yang menjanjikan manfaat ekonomi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga esensi spiritual dan dakwah Hadrat. Syair Hadrat dapat dipahami seperti tradisi lisan dalam lirik lagu yang menjadi sarana revitalisasi budaya dan transmisi pengetahuan antargenerasi (Gordon & Djonler, 2019).

Dimensi ritual kedua kesenian memperlihatkan lapisan makna yang berbeda tetapi saling berkaitan. Tarian Petik Pala dapat dibaca sebagai ritus agraria, yakni manifestasi spiritual hubungan manusia dengan alam yang berakar pada lapisan kepercayaan lokal yang lebih tua dan kemudian berpadu dengan nilai syukur dalam kerangka keagamaan masa kini. Pukul Rabana, dengan nuansa Islam, bukan sekadar pertunjukan musik, melainkan ritual zikir dan puji-pujian yang memperkuat solidaritas komunitas dan identitas keagamaan (Emzir, 2021). Perbedaan sumber makna ini tidak membuat keduanya saling bertentangan. Keduanya justru menunjukkan kemampuan masyarakat Banda Neira mengelola keberagaman sumber nilai menjadi identitas bersama yang koheren.

Harapan utama bagi pelestarian Hadrat adalah memasukkannya ke dalam muatan lokal pendidikan berjenjang dari SD hingga perguruan tinggi, agar generasi muda tidak hanya menjadi penikmat, tetapi memahami akar dan ruh Hadrat sebagai bagian dari identitas orang Banda. Harapan ini muncul dari kekhawatiran informan tentang semakin kecilnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Dokumentasi juga penting, sebagaimana Sim dan Hussin (2022) menekankan perlunya notasi untuk melestarikan pengetahuan musikal yang terancam punah. Hadrat dengan demikian bukan sekadar pertunjukan musik, melainkan perwujudan akulturasi yang dinamis dan alat transmisi nilai Islam dan lokal. Kontribusi teoretisnya adalah memperkaya pemahaman tentang mekanisme akulturasi dalam seni pertunjukan tradisional, khususnya bagaimana bunyi dan lirik bersinergi membentuk identitas komunal.

3. Interelasi Tubuh Penari Petik Pala dan Tabuhan Rabana dalam Membentuk Identitas Kolektif

Interelasi tubuh penari Petik Pala dan tabuhan Rabana secara simultan membentuk representasi budaya kolektif dan identitas masyarakat Banda Neira. Meskipun berbeda, kedua kesenian saling melengkapi dalam memperkuat narasi budaya komunitas. Turner (1987) memandang pertunjukan sebagai arena tempat masyarakat merefleksikan, menguji, dan menegosiasikan nilai serta identitasnya. Kedua kesenian ini tidak hanya aksi estetis, tetapi juga ritual yang memperkuat kohesi sosial dan menegaskan eksistensi budaya Banda Neira di tengah berbagai pengaruh historis.

Gerak penari yang menginterpretasikan aktivitas memanen pala dan rasa syukur kepada alam berpadu dengan ritme serta melodi rabana yang sarat akulturasi Islam dan lokal. Perpaduan ini menciptakan pengalaman audiovisual yang kaya dan memperkuat makna yang disampaikan. Fenomenologi tubuh Merleau-Ponty (1945) dan peran bunyi menurut Chrysagis dan Karampampas (2017) secara terintegrasi menjelaskan bagaimana sinergi tubuh dan bunyi menghasilkan pengalaman artistik yang utuh, yang dialami dan ditafsirkan secara kolektif oleh masyarakat sehingga berkontribusi pada konstruksi identitas bersama.

Perbandingan keduanya memperlihatkan pembagian peran yang saling melengkapi. Tarian Petik Pala bertumpu pada dimensi visual dan kinestetik yang mengomunikasikan hubungan ekologis dengan pala, sedangkan Pukul Rabana bertumpu pada dimensi auditif yang menyampaikan nilai spiritual dan sosial-keagamaan. Meskipun demikian, keduanya memiliki ciri yang sama: dipraktikkan secara kolektif, diwariskan melalui keterlibatan langsung dalam praktik, dan beradaptasi dengan kebutuhan baru seperti festival dan pariwisata. Kesamaan ini memperkuat alasan untuk memandang keduanya sebagai satu kesatuan analisis ketika membahas penguatan nilai bagi generasi muda.

Kedua kesenian berperan dalam pembangunan komunitas dan konstruksi identitas, terutama dalam ritual dan upacara adat. Rohmaniyah dan Woodward (2012) menyatakan bahwa ritual keagamaan maupun sekuler sering memanfaatkan simbol budaya untuk membangun identitas sosial. Tarian Petik Pala yang

dipentaskan berkelompok menggambarkan solidaritas dan kebersamaan, sementara jamaah Hadrat yang melibatkan banyak anggota komunitas memperkuat kohesi sosial. Keterlibatan massal ini menegaskan bahwa seni pertunjukan tidak hanya dinikmati, tetapi juga dihayati sebagai bagian integral kehidupan sosial.

Adaptasi kedua kesenian untuk kepentingan pariwisata, seperti menjemput wisatawan atau tampil dalam festival, menunjukkan upaya strategis pelestarian dan pengembangan budaya. Titaley (2023) menyoroti potensi pariwisata berkelanjutan berbasis adat dan alam di Maluku, yang selaras dengan upaya Banda Neira. Transformasi ini mengubah fungsi kesenian dari ritual menjadi fasilitas budaya dan ekonomi, sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga otentisitas dan esensi spiritualnya. Adaptasi juga dapat memperkenalkan budaya Banda Neira kepada khalayak lebih luas, sebagaimana presentasi budaya Sunda di Amsterdam mempromosikan identitas masyarakatnya (Nugraha, 2022).

Kedua kesenian juga berfungsi sebagai agen pemersatu dalam komunitas Banda Neira yang multikultural. Keduanya menciptakan ruang dialog antargenerasi dan antarkelompok sosial, dan identitas yang dihasilkan terbentuk melalui proses asimilasi dan akulturasi yang berkelanjutan. Dalam pengertian ini, kesenian dapat dibaca sebagai "teks hidup" yang memperlihatkan dinamika masyarakat pendukungnya: setiap pertunjukan memuat sejarah rempah, perjumpaan dengan pedagang dan ulama dari luar, serta cara komunitas menegosiasikan masa lalunya.

Pelestarian kedua kesenian menghadapi tantangan serius, terutama terkait klaim kepemilikan dan adaptasi terhadap modernisasi. Azuz dan Christine (2017) menunjukkan bahwa budaya asli Maluku seperti *sasi* dapat bergeser dari ranah budaya ke ranah ekonomi, yang relevan dengan dilema adaptasi untuk pariwisata. Jinadasa et al. (2016) juga menegaskan bahwa kesenian tradisional memerlukan adaptasi agar tetap berkelanjutan di era modern. Dalam konteks ini, Pukul Rabana dan Tarian Petik Pala menjadi penanda unik identitas Banda Neira yang terpancar melalui sinergi gerak dan suara. Interelasi tubuh dan tabuh dengan demikian menjadi mekanisme utama dalam merepresentasikan dan memperkuat identitas budaya kolektif yang memadukan sejarah rempah, kearifan ekologis, dan akulturasi Islam. Kontribusi teoretisnya adalah memperdalam kerangka antropologi

pertunjukan dengan menunjukkan bagaimana dua bentuk seni berbeda dapat berinteraksi secara dinamis untuk membangun dan melanggengkan identitas budaya.

4. Tantangan dan Strategi Penguatan Nilai bagi Generasi Muda

Tabel 2 merangkum temuan pada ketiga tema beserta tantangan dan strategi penguatannya.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema	Bentuk Ekspresi	Nilai yang Ditransmisikan	Landasan Teoretis
Gerakan Tarian Petik Pala	Gerak melihat, memetik, membelah, dan menjemur pala; koreografi berkelompok	Syukur, kearifan ekologis, solidaritas, dan memori sejarah perdagangan rempah	Le Breton (2018); Merleau-Ponty (1945); Batson & Wilson (2014)
Ansambel Pukul Rabana (Hadrat)	Tabuhan lima penabuh, syair salawat dan doa berbahasa Arab dan lokal, gerak jamaah	Religiusitas, dakwah, akulturasi, dan kebersamaan	Chrysagis & Karampampas (2017); Cumming et al. (2018)
Interelasi tubuh dan tabuh	Sinkronisasi gerak dan bunyi dalam ritual, upacara, dan festival	Identitas kolektif, kohesi sosial, dan ketahanan budaya	Turner (1987); Rohmaniyah & Woodward (2012)
Tantangan dan strategi	Penurunan minat, komersialisasi, klaim kepemilikan; muatan lokal, sanggar, arsip digital	Regenerasi dan otentisitas	Jinadasa et al. (2016); Azuz & Christine (2017); Sim & Hussin (2022)

Temuan di atas menunjukkan bahwa tantangan utama penguatan nilai adalah menurunnya minat generasi muda di tengah pergeseran nilai dan globalisasi budaya (Jinadasa et al., 2016), tekanan pariwisata dan komersialisasi terhadap otentisitas dan makna spiritual, klaim kepemilikan, serta keterbatasan dokumentasi. Di sisi lain, keterlibatan anak muda dalam kelompok tari dan hadrat menunjukkan adanya peluang regenerasi yang perlu difasilitasi.

Berdasarkan temuan dan telaah literatur, strategi penguatan nilai dapat dirumuskan dalam empat langkah. Pertama, pendidikan budaya berjenjang melalui muatan lokal sejak dini, sebagaimana diharapkan INF-02, untuk menanamkan

pemahaman dan apresiasi. Kedua, perluasan partisipasi generasi muda melalui sanggar, pelatihan, dan pendampingan rutin. Ketiga, dokumentasi sejarah, makna, gerak, dan bunyi, termasuk dalam bentuk arsip digital, sebagai bahan pendidikan, penelitian, dan promosi (Gordon & Djonler, 2019; Sim & Hussin, 2022). Keempat, kolaborasi tokoh adat, sekolah, komunitas seni, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta, disertai adaptasi pariwisata yang menjaga makna spiritual kesenian. Strategi ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang menempatkan nilai, bukan hanya bentuk luar, sebagai inti pelestarian.

Pengembangan pariwisata budaya perlu ditempatkan secara hati-hati dalam strategi tersebut. Pementasan bagi wisatawan dapat memperluas pengakuan dan membuka sumber penghidupan, tetapi dapat pula memadatkan atau mengubah pertunjukan sehingga kehilangan makna ritualnya. Karena itu, pemangku adat dan pelaku kesenian perlu dilibatkan dalam menentukan batas adaptasi, misalnya dengan membedakan format pertunjukan untuk festival dan wisata dari format ritual yang dijaga ketat, agar daya tarik ekonomi tidak menggeser fungsi spiritual dan pendidikan kedua kesenian.

Bagi generasi muda, penguatan nilai ini memberikan tiga manfaat. Pertama, pengetahuan tentang sejarah rempah dan akulturasi sebagai bagian dari identitas lokal. Kedua, keterampilan berkesenian yang memungkinkan mereka terlibat aktif, bukan sekadar menjadi penonton. Ketiga, rasa bangga dan keterikatan terhadap warisan leluhur yang menjadi modal menghadapi arus budaya global. Manfaat tersebut hanya akan tercapai jika pewarisan tidak berhenti pada pelatihan teknik gerak dan tabuhan, tetapi disertai penjelasan makna filosofis dan historis di balik setiap gerak dan bunyi, sebagaimana tersirat dari harapan informan untuk memasukkan Hadrat ke dalam muatan lokal pendidikan. Dengan cara itu, generasi muda diposisikan sebagai pewaris yang memahami, bukan sekadar pelaksana.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, tubuh penari Petik Pala menginterpretasikan makna ekologis dan spiritual masyarakat Banda Neira dengan mereplikasi aktivitas memanen pala secara simbolis. Gerakan tari merefleksikan kedekatan masyarakat dengan pala sebagai identitas kultural dan

sumber penghidupan serta menunjukkan rasa syukur. Kedua, ansambel Pukul Rabana (Hadrat) merefleksikan akulturasi budaya Islam dan lokal melalui bunyi tabuhan dan syair yang memadukan unsur Timur Tengah, Eropa, Melayu, dan lokal Banda, sehingga membentuk identitas budaya baru. Ketiga, interelasi tubuh penari yang berpusat pada ekspresi ekologis dan syukur serta tabuhan rabana yang menonjolkan dimensi sosial-spiritual membentuk representasi budaya kolektif dan identitas masyarakat Banda Neira.

Kedua kesenian secara simultan menggambarkan kehidupan sehari-hari, nilai, dan sejarah akulturasi masyarakat Banda Neira. Gerakan memetik pala dapat dibaca sebagai penanda semiotis identitas kultural dan spiritual, sedangkan ritme dan melodi Pukul Rabana mengkonstruksi makna akulturasi dan kohesi sosial dalam konteks keislaman lokal. Dalam kerangka hegemoni budaya Gramsci (1971), kedua kesenian dapat dipahami sebagai mekanisme reproduksi identitas yang telah terinternalisasi sebagai "akal sehat" kolektif: Tarian Petik Pala mencontohkan narasi dominan tentang hubungan manusia dengan alam, dan Pukul Rabana mencerminkan Islamisasi yang diterima dan terintegrasi dalam identitas komunal.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis, praktis, dan empiris. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa gerak tari dan bunyi musik dapat dianalisis sebagai satu mekanisme budaya yang membentuk identitas kolektif, sehingga melengkapi studi seni pertunjukan yang selama ini cenderung memisahkan keduanya. Secara praktis, penelitian ini menawarkan landasan bagi program pewarisan nilai yang berpusat pada makna, bukan hanya pada teknik pementasan. Secara empiris, penelitian ini menyajikan gambaran tentang pandangan pelaku dan tokoh adat Banda Neira mengenai tantangan dan peluang pelestarian kedua kesenian.

Implikasinya, pelestarian dan revitalisasi harus berfokus pada makna esensial dan fungsi sosial-budaya, bukan hanya bentuk luar, melalui transfer pengetahuan lintas generasi tentang nilai filosofis dan historis dalam setiap gerak dan bunyi. Penelitian ini dibatasi pada dua kesenian di satu konteks lokal dan bersifat kualitatif, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak informan dari generasi muda, membandingkan

komunitas lain di Maluku, atau menguji efektivitas program muatan lokal dan arsip digital dalam menumbuhkan minat generasi Banda.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, perlu disusun muatan lokal berjenjang yang memuat sejarah, makna, dan praktik Tarian Petik Pala dan Pukul Rabana. Bagi sanggar dan tokoh adat, pelatihan dan pendampingan rutin bagi generasi muda perlu disertai pembahasan makna di balik gerak dan bunyi. Bagi komunitas, akademisi, dan pemangku kepentingan lain, dokumentasi dalam bentuk arsip digital perlu dikembangkan dan dikelola bersama agar dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, penelitian, dan promosi budaya yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Aghnini, et al. (2020). *The Form and Function of Antan Delapan Music in Muara Lawai Village, Muara Enim District*.

Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

Arjawa & Jayantiari. (2020). Penjor in Hindu Communities: A Symbolic Phrases of Relations Between Human to Human, to Environment, and to God.

Asyrafunnisa. (2021). Symbolic Meaning in the Traditional Dance of Bugis Makassar, Pakarena Dance (A Semiotic Study).

Azuz & Christine. (2017). The Role of Economic Agent and Traditional Institution on the Sustainability of Sasi Culture in Maluku, Indonesia.

Batson, Glenna & Margaret Wilson. (2014). *Body and Mind in Motion: Dance and Neuroscience in Conversation*.

Choirunnisa, et al. (2024). Habitus in the Preservation of Traditional Dance Arts at the Semarak Candrakirana Art Center Dance Studio.

Chrysagis, Evangelos & Panas Karampampas (Editors). (2017). *Collaborative Intimacies in Music and Dance: Anthropologies of Sound and Movement*.

Creswell, John W. (2022). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran (Edisi Keenam)*.

Cumming, Naomi, Jane W. Davidson, & Sarah Pollicott (Editors). (2018). *The Oxford Handbook of Music and the Body*.

Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Edisi 12)*.

Erawati & Sinaga. (2023). Composition Elements of the Traditional Joget Utan Dance in Bunjung Village Siak Regency.

Gordon & Djonler. (2019). Oral Traditions in Cryptic Song Lyrics: Continuous Cultural Revitalization in Batuley.

Gramsci, Antonio. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.

Hunowu & Pakuna. (2020). Praktik Ritual Mopo'a Huta (Memberi Makan pada Tanah) pada Masyarakat Gorontalo di Desa Molamahu.

Husniah & Wuryaningrum. (2024). The Origin of the Name Kecak Dance, Sociocultural Context, Symbolic Power, and Management Challenges of the Indonesian Tourism Industry in Global Competition.

Jinadasa, et al. (2016). A Sri Lankan Development Communication Model: Use of Traditional Forms of Communication.

Le Breton, David. (2018). *Sensing the World: An Anthropology of the Senses*.

Matitaputty. (2021). Totem: Soa and Its Role in the Indigenous Peoples Lives of Negeri Hutumuri - Maluku.

Merleau-Ponty, Maurice. (1945). *Phénoménologie de la perception*.

Mukarram. (2017). Identitas Budaya Musik Gambus di Palembang.

Nugraha. (2022). From Sukabumi to Amsterdam 1883: Sundanese Society through Parakansalak Tea Plantation Exposition.

Purba, et al. (2024). Organological Study of Canang Kayu in Aceh Singkil.

Rohmaniyah & Woodward. (2012). Wahhabism, Identity, and Secular Ritual: Graduation at an Indonesian High School.

Sim & Hussin. (2022). Notating Traditional Drumming in 'Makyung'.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Titaley. (2023). Sustainable Ecotourism Development in Negeri Lumoli, Maluku-Indonesia: Sociology Studies.

Turner, Victor. (1987). *The Anthropology of Performance*.

Wiradharma, et al. (2025). Ritual Myths in Traditional Dance Performances of Aceh, Java, Bali, Kalimantan, Sulawesi, and Papua.

Wiyati, et al. (2023). Gong dalam Budaya Masyarakat di Indonesia.

Yudarta & Pasek. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak sebagai Identitas Budaya Sasak.